



Mikrokosmos Dalam Perspektif Islam Sebagai Dasar Etika Lingkungan

Syifa Fajri Ramdhani¹, Naisya Azzahra², Koko Adya Winata³

^{1,2} Universitas Widyatama, Indonesia

Email : syifa.fajri006@gmail.com , naisyaazzahra55282@gmail.com ,
adyawinata@gmail.com

Abstrak

Krisis lingkungan global yang ditandai oleh perubahan iklim, kerusakan hutan, pencemaran air dan udara, serta hilangnya keanekaragaman hayati menunjukkan adanya krisis etika dalam relasi manusia dengan alam. Paradigma modern yang bercorak antroposentris cenderung menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa absolut atas lingkungan, sehingga mendorong eksploitasi yang melampaui batas keseimbangan ekologis. Dalam perspektif Islam, relasi manusia dan alam tidak bersifat dominatif, melainkan integral dan teosentris. Konsep mikrokosmos (al-'alam al-shaghir) memandang manusia sebagai miniatur alam semesta yang mengandung unsur material dan spiritual sekaligus, sehingga memiliki keterkaitan ontologis dengan makrokosmos (al-'alam al-kabir). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep mikrokosmos dalam khazanah pemikiran Islam serta mengeksplorasi relevansinya sebagai dasar etika lingkungan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), melalui analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya pemikir Islam klasik dan kontemporer seperti Al-Ghazali, Ibnu Arabi, dan Seyyed Hossein Nasr. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep mikrokosmos dalam Islam berakar pada prinsip tauhid yang menegaskan kesatuan penciptaan dan keteraturan kosmik. Manusia sebagai khalifah di bumi memikul amanah untuk menjaga keseimbangan (mizan), menegakkan keadilan ekologis, dan menghindari kerusakan (fasad). Dengan demikian, etika lingkungan dalam perspektif Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transendental karena berlandaskan tanggung jawab spiritual kepada Tuhan. Konsep mikrokosmos menawarkan paradigma etika lingkungan yang holistik, berorientasi pada keberlanjutan, serta relevan dalam menjawab tantangan krisis ekologis global dewasa ini.

Kata kunci: mikrokosmos, etika lingkungan, tauhid, khalifah, keseimbangan ekologis

Abstract

The global environmental crisis, characterized by climate change, forest destruction, water and air pollution, and biodiversity loss, demonstrates an ethical crisis in the relationship between humans and nature. The modern anthropocentric paradigm tends to place humans as the center and absolute ruler of the environment, thus encouraging exploitation that exceeds the limits of ecological balance. From an Islamic perspective, the relationship between humans and nature is not dominant, but integral and theocentric. The concept of the microcosm (al-'alam al-shaghir) views humans as a miniature universe containing both material and spiritual elements, thus possessing an ontological connection with the macrocosm (al-'alam al-kabir). This article aims to analyze the concept of the microcosm within Islamic thought and explore its relevance as a basis for contemporary environmental ethics. This research uses a qualitative approach with library research methods, through analysis of verses from the Quran, hadith, and the works of classical and contemporary Islamic thinkers such as Al-Ghazali, Ibn Arabi, and Seyyed Hossein Nasr. The study's findings indicate that the concept of the microcosm in Islam is rooted in the principle of monotheism, which affirms the unity of creation and cosmic order. As caliphs on earth, humans are entrusted with maintaining balance (mizan), upholding

ecological justice, and preventing damage (fasad). Therefore, environmental ethics from an Islamic perspective is not only normative but also transcendental, grounded in spiritual responsibility to God. The concept of the microcosm offers a holistic, sustainability-oriented, and relevant environmental ethics paradigm in addressing the challenges of today's global ecological crisis.

Keywords: microcosm, environmental ethics, monotheism, caliph, ecological balance

PENDAHULUAN

Isu krisis lingkungan global seperti perubahan iklim, deforestasi, pencemaran air, dan eksploitasi sumber daya alam telah menjadi perhatian utama masyarakat internasional. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis relasi antara manusia dan alam. Krisis lingkungan juga berkaitan dengan rendahnya kesadaran manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, pendidikan dan pemahaman etika lingkungan menjadi penting dalam membentuk perilaku yang bertanggung jawab terhadap alam (Pudjiastuti, 2023). Dalam banyak kajian, akar persoalan tersebut tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga filosofis dan etis. Cara pandang manusia terhadap alam sangat menentukan pola interaksi yang terbentuk.

Dalam tradisi pemikiran Islam, hubungan manusia dan alam tidak bersifat eksploitatif, melainkan relasional dan integral. Konsep mikrokosmos (*al-'alam al-shaghir*) memandang manusia sebagai miniatur alam semesta yang mengandung unsur fisik dan spiritual. Gagasan ini berkembang dalam pemikiran filsafat dan tasawuf Islam, seperti pada pemikiran Al-Farabi dan Ibn Arabi, yang menekankan kesatuan eksistensial antara manusia dan kosmos.

Dalam Al-Qur'an, manusia disebut sebagai khalifah di bumi (Q.S. al-Baqarah [2]: 30), yang menunjukkan adanya mandat moral untuk menjaga dan memakmurkan bumi. Prinsip tauhid sebagai ajaran sentral Islam menegaskan bahwa seluruh alam berada dalam satu kesatuan sistem ciptaan Allah Swt. Oleh karena itu, kerusakan lingkungan tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga spiritual dan moral. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan memiliki dimensi etis dan religius, di mana menjaga alam merupakan bagian dari tanggung jawab keimanan (Andrini et al., 2025).

Seiring berkembangnya kajian etika lingkungan, muncul kebutuhan untuk menggali landasan normatif dan filosofis dari tradisi keagamaan, termasuk Islam. Berbagai penelitian telah membahas etika lingkungan dalam Islam dari perspektif fiqh lingkungan maupun tafsir ayat-ayat ekologis. Namun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan konsep mikrokosmos sebagai landasan ontologis dan aksiologis bagi etika lingkungan masih relatif

terbatas. Padahal, konsep ini memiliki potensi konseptual yang kuat dalam membangun paradigma ekologis yang integratif dan holistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana konsep mikrokosmos dalam perspektif kosmologi Islam dipahami secara filosofis dan teologis, serta (2) bagaimana relevansinya sebagai dasar pembentukan etika lingkungan dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual posisi manusia sebagai mikrokosmos dan merumuskan implikasinya terhadap pembangunan etika lingkungan berbasis nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an dan hadis, serta karya-karya pemikir Islam klasik dan kontemporer yang membahas kosmologi Islam dan etika lingkungan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji konsep mikrokosmos secara konseptual, kemudian menganalisis relevansinya terhadap pembentukan etika lingkungan dalam perspektif Islam.

Sumber sekunder diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan tema etika lingkungan Islam, kosmologi Islam, dan filsafat lingkungan, khususnya yang terindeks SINTA, DOAJ, atau basis data akademik lainnya dalam kurun waktu sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Selain itu, digunakan pula buku akademik dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi tematik.

DISKUSI & PEMBAHASAN

Konsep Mikrokosmos dalam Islam

Konsep mikrokosmos dalam Islam berakar pada pandangan kosmologis yang melihat alam sebagai manifestasi tanda-tanda (ayat) Tuhan. Lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, sehingga relasi antara manusia dan alam bersifat integral dan saling memengaruhi (Pudjiastuti, 2023).

Manusia disebut sebagai al-'alam al-shaghir (mikrokosmos) karena dalam dirinya terdapat unsur-unsur yang juga terdapat dalam alam semesta, baik secara material maupun

spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa manusia mencerminkan struktur kosmos secara keseluruhan (Munji, 2014).

Menurut Ibn Sina, struktur manusia mencerminkan struktur kosmos yang terdiri atas dimensi jasmani dan ruhani. Sementara itu, Al-Ghazali menegaskan bahwa manusia memiliki potensi akal dan hati yang menjadikannya makhluk paling sempurna (insan kamil) dalam menjalankan peran moralnya.

Dalam kerangka tauhid, manusia dan alam merupakan satu kesatuan ciptaan Allah. Tidak ada dikotomi antara sakral dan profan dalam relasi manusia dengan alam. Oleh karena itu, memperlakukan alam secara destruktif berarti melanggar prinsip kesatuan dan keseimbangan kosmis.

Mikrokosmos dan Prinsip Khalifah

Posisi manusia sebagai mikrokosmos berkaitan erat dengan konsep kekhalifahan. Dalam Al-Qur'an (Q.S. al-Baqarah [2]: 30), manusia ditunjuk sebagai khalifah di bumi, yang mengandung dimensi amanah dan tanggung jawab moral. Kekhalifahan bukan legitimasi dominasi absolut, melainkan mandat etis untuk menjaga harmoni dan keseimbangan ciptaan. Kesenambungan sistem alam semesta sangat bergantung pada moral manusia sebagai khalifah di bumi (Munji, 2014).

Prinsip *mizan* (keseimbangan) menunjukkan bahwa alam diciptakan dalam proporsi yang terukur dan harmonis. Ketika manusia melakukan *israf* (ekses berlebihan) atau menyebabkan *fasad* (kerusakan), ia telah menyimpang dari mandat kosmisnya. Dalam konteks ini, etika lingkungan Islam menekankan tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Andrini et al., 2025).

Secara aksiologis, kekhalifahan menuntut internalisasi nilai-nilai Ilahi seperti keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan kebijaksanaan (*hikmah*) dalam pengelolaan sumber daya alam. Dengan demikian, etika lingkungan Islam bersifat teosentris, karena berorientasi pada kesadaran ketuhanan, sekaligus antropokosmis, karena menempatkan manusia sebagai penghubung antara Tuhan dan kosmos.

Relevansi terhadap Etika Lingkungan Kontemporer

Dalam diskursus etika lingkungan modern, paradigma antroposentris menempatkan manusia sebagai pusat nilai moral, sedangkan biosentrisme dan ekosentrisme berupaya

memperluas nilai intrinsik pada seluruh makhluk hidup. Meskipun demikian, kedua pendekatan tersebut umumnya berangkat dari asumsi sekular yang memisahkan dimensi spiritual dari diskursus ekologis.

Konsep mikrokosmos dalam Islam menawarkan paradigma alternatif yang menekankan hubungan integral antara manusia dan alam sebagai bagian dari sistem Ilahi (Munji, 2014). Ia tidak menegaskan posisi istimewa manusia, tetapi menegaskan bahwa keistimewaan tersebut bersifat amanah, bukan privilese eksploitatif. Dalam kerangka tauhid, manusia dan alam berada dalam satu sistem ontologis yang terikat oleh kehendak Ilahi.

Dengan demikian, pendekatan mikrokosmos memperkaya etika lingkungan kontemporer melalui tiga kontribusi utama. Pertama, ia menegaskan kesatuan ontologis antara manusia dan alam. Kedua, ia memberikan landasan normatif berbasis tanggung jawab moral dan spiritual. Ketiga, ia mengintegrasikan dimensi teologis ke dalam wacana keberlanjutan, sehingga etika lingkungan tidak berhenti pada regulasi eksternal, tetapi juga pada transformasi kesadaran batin.

Paradigma ini menunjukkan bahwa solusi terhadap krisis ekologis tidak cukup melalui pendekatan teknokratis semata, melainkan memerlukan rekonstruksi kesadaran ontologis manusia terhadap posisinya dalam kosmos.

Implikasi Praktis terhadap Kebijakan Lingkungan

Konsep mikrokosmos dalam perspektif Islam tidak hanya berhenti pada tataran metafisik dan normatif, tetapi juga memiliki implikasi praktis terhadap perumusan kebijakan lingkungan. Jika manusia dipahami sebagai bagian integral dari kosmos sekaligus pemegang amanah kekhalifahan, maka kebijakan lingkungan harus berorientasi pada prinsip tanggung jawab moral, keseimbangan, dan keberlanjutan jangka panjang. Etika Islam mendorong manusia untuk menjaga keseimbangan ekosistem melalui sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan (Pudjiastuti, 2023).

Pertama, pada level kebijakan publik, prinsip *mizan* (keseimbangan) dapat menjadi dasar etis dalam pengelolaan sumber daya alam. Kebijakan eksploitasi sumber daya, pembangunan industri, dan tata ruang seharusnya mempertimbangkan aspek keberlanjutan ekologis, bukan semata-mata pertumbuhan ekonomi. Dalam kerangka mikrokosmos, pembangunan yang merusak ekosistem dipandang sebagai bentuk ketidakseimbangan yang bertentangan dengan struktur kosmis yang harmonis.

Kedua, konsep kekhalifahan mengimplikasikan perlunya tata kelola lingkungan yang berbasis tanggung jawab kolektif. Negara, masyarakat, dan individu memiliki peran moral dalam menjaga kelestarian alam. Oleh karena itu, regulasi lingkungan tidak cukup hanya bersifat represif melalui sanksi hukum, tetapi juga harus disertai pendidikan etika ekologis berbasis nilai-nilai spiritual dan kesadaran tauhid.

Ketiga, paradigma mikrokosmos dapat memperkaya model pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dengan memasukkan dimensi transendental. Dalam perspektif Islam, keberlanjutan bukan hanya soal menjaga sumber daya untuk generasi mendatang, tetapi juga menjaga amanah Ilahi. Hal ini mendorong lahirnya kebijakan yang tidak hanya efisien secara ekonomi, tetapi juga adil secara sosial dan selaras secara ekologis.

Dengan demikian, integrasi konsep mikrokosmos dalam kebijakan lingkungan memungkinkan terbangunnya pendekatan yang lebih holistik—menggabungkan dimensi hukum, moral, dan spiritual. Pendekatan ini relevan dalam konteks global yang tengah mencari paradigma pembangunan alternatif yang lebih etis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep mikrokosmos (*al-'alam al-shaghir*) dalam kosmologi Islam menempatkan manusia sebagai miniatur alam semesta yang memiliki keterkaitan ontologis dan spiritual dengan makrokosmos. Konsep ini berakar pada prinsip tauhid yang menegaskan kesatuan ciptaan serta keteraturan kosmis yang harmonis. Dalam kerangka tersebut, manusia tidak diposisikan sebagai penguasa absolut atas alam, melainkan sebagai khalifah yang memikul amanah untuk menjaga keseimbangan (*mizan*) dan mencegah kerusakan (*fasad*).

Secara filosofis dan teologis, mikrokosmos memberikan landasan ontologis bagi etika lingkungan Islam yang bersifat teosentris dan antropokosmis. Relasi manusia dan alam dipahami sebagai relasi integral yang menuntut tanggung jawab moral dan spiritual. Dengan demikian, krisis lingkungan global pada hakikatnya mencerminkan krisis kesadaran manusia terhadap posisinya dalam tatanan kosmis.

Dalam konteks kontemporer, konsep mikrokosmos relevan sebagai paradigma alternatif terhadap pendekatan antroposentris yang eksploitatif. Ia menawarkan kerangka

etika yang holistik dengan mengintegrasikan dimensi normatif, ekologis, dan transendental. Implikasi praktisnya tampak pada pentingnya perumusan kebijakan lingkungan yang berorientasi pada keberlanjutan, keadilan ekologis, serta pendidikan kesadaran spiritual berbasis nilai-nilai tauhid dan kekhalifahan.

Dengan demikian, konsep mikrokosmos tidak hanya memiliki nilai spekulatif dalam ranah kosmologi Islam, tetapi juga kontribusi aplikatif dalam membangun paradigma etika lingkungan yang lebih etis, integratif, dan berkelanjutan di tengah krisis ekologis global dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. *Islam dan lingkungan hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Al-Farabi. *Al-Madinah al-fadilah*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'ulum al-din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Andrini, M., Syafei, I., Baharudin, & Murtadho, A. (2025). Etika ekologis Islam: Landasan moral pemeliharaan lingkungan hidup dalam Al-Qur'an dan hadis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36059>
- Chapra, M. U. (1992). *Islam and the economic challenge*. Leicester: Islamic Foundation.
- Fazlun Khalid. (2019). *Signs on the earth: Islam, modernity and the climate crisis*. Leicester: Kube Publishing.
- Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. (2003). *Islam and ecology: A bestowed trust*. Cambridge: Harvard University Press.
- Ibn Arabi. (n.d.). *Fusus al-hikam*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Sina. (n.d.). *Al-syifa'*. Kairo: Al-Hay'ah al-Misriyyah.
- Mangunjaya, F. M. (2005). *Konservasi alam dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Munji, A. (2014). Tauhid dan etika lingkungan: Telaah atas pemikiran Ibn 'Arabī. *Jurnal Theologia*, 25(2), 279–300. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.398>
- Pudjiastuti, S. R. (2023). *Etika Islam dalam menjaga lingkungan hidup*. CV Widina Media Utama.
- Seyyed Hossein Nasr. (n.d.). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. London: Allen & Unwin.
- Qardhawi, Y. (n.d.). *Ri'ayat al-bi'ah fi syari'at al-Islam (Islam dan pelestarian lingkungan)*. Kairo: Dar al-Syuruq.

Fazlur Rahman. (1980). *Major themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.